



Implementasi *Ice Breaking* dalam Presentasi Kelompok terhadap Penunjang Semangat dan Konsentrasi Belajar Mahasiswa

Faisol Abrori^{1✉}, Sri Purnami², Dwi Ratnasari³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia^{1,2,3}

e-mail : faisolabrorispd@gmail.com¹, purnami19januari@mail.com², dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id³

Abstrak

Presentasi kelompok dalam dunia kampus khususnya fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan ialah merupakan bagian dari latihan mengajar untuk calon pendidik, karena dalam presentasi ialah dilakukan tidak hanya dalam satu arah akan tetapi melibatkan antara presenter dan peserta, ice breaking menjadi strategi yang sering diterapkan dalam presentasi kelompok untuk menunjang semangat dan konsentrasi belajar. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana implementasi ice breaking dalam presentasi kelompok terhadap penunjang semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa, Penelitian field research ini menggunakan data deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui Observasi Partisipan, Wawancara, dan Dokumentasi, dari data yang didapat oleh peneliti maka ditindak lanjuti dengan analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (kesimpulan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) implementasi ice breaking dalam presentasi kelompok dapat dilaksanakan pada saat awal, tengah dan akhir dalam presentasi dan jenis-jenis ice breaking yang diterapkan ialah seperti tes konsentrasi, yel-yel, game, penyemangat dan sebagainya. (2) Peran dari implementasi ice breaking ialah dapat membuat suasana menjadi menyenangkan, sehingga mahasiswa tidak merasa bosan dan mengantuk sehingga dapat menunjang semangat dan konsentrasi belajar.

Kata Kunci: Ice Breaking, presentasi kelompok, semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa.

Abstract

Group presentations in the campus world, especially in tarbiyah and teacher training faculties, are part of teaching training for prospective educators, because presentations are carried out not only in one direction but involve the presenter and participants, ice breaking is a strategy that is often applied in group presentations to support enthusiasm and concentration in learning. This research aims to find out how the implementation of ice breaking in group presentations supports student learning enthusiasm and concentration. This field research research uses qualitative descriptive data with data collection techniques through participant observation, interviews and documentation, from the data obtained by the researcher, action is taken. continue with data analysis through data reduction, data presentation and data verification (conclusion). This research concludes that (1) the implementation of ice breaking in group presentations can be carried out at the beginning, middle and end of the presentation and the types of ice breaking that are applied are concentration tests, encouraging shouts, games and the like. (2) The role of implementing ice breaking is to create a pleasant atmosphere, so that students do not feel bored and sleepy so that it can support enthusiasm and concentration in learning.

Keywords: Ice Breaking, group presentations, student enthusiasm and concentration in learning.

Copyright (c) 2023 Faisol Abrori, Sri Purnami, Dwi Ratnasari

✉ Corresponding author :

Email : faisolabrorispd@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5160>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu belajar siswa, dan dalam situasi ini pembelajaran lebih menitikberatkan pada usaha untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Pembelajaran adalah proses interaksi dalam lingkungan belajar antara peserta didik dan pendidik, dan menekankan saling ketergantungan sumber belajar. Belajar bukan hanya tentang siswa namun juga menekankan bagaimana upaya seorang guru untuk mendorong atau mendukung pembelajaran (Hanafy, 2014). Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku sebagai suatu wujud hasil pengalaman interaksi dengan lingkungannya (Syarifan Nurjan, 2016). Dalam interaksi pembelajaran terdapat banyak upaya yang harus dilakukan dengan sengaja oleh pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, menciptakan suatu sistem pembelajaran yang ideal sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif serta efisien sehingga hasil dapat optimal (Lilawati et al., 2019). Kurikulum saat ini tidak lagi menuntut guru untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sebaliknya itu adalah tanggung jawab siswa untuk melakukannya. Kegiatan pembelajaran akan lebih berhasil jika siswa dipersiapkan untuk menerima informasi dengan perasaan senang, bahagia, dan nyaman dalam belajarnya. Sebaliknya, sulit bagi peserta didik untuk memahami dan menerima ilmu pengetahuan jika mereka takut, gelisah, dan khawatir. Keefektifan proses pembelajaran sangat tergantung pada sikap seorang guru, oleh karena itu peran seorang guru dalam menumbuhkan kegairahan dan inspirasi siswa menjadi sangat penting (Hutahaean et al., 2022). Semangat untuk belajar memanifestasikan dirinya ketika siswa mengalami suasana yang menyenangkan dan terbuka untuk belajar. Sebelum memulai pembelajaran, seorang guru dituntut terlebih dahulu untuk memahami terkait karakter dari masing-masing siswa dan daya tangkap pemahaman siswa, karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda (Wulandari, 2017).

Dalam lingkungan universitas, tenaga pengajar disebut sebagai dosen. Dalam proses pendidikan, dosen memiliki peran yang unik. Selain memiliki pengetahuan tentang konten yang mereka ajarkan, seorang dosen yang sukses harus mampu memotivasi mahasiswanya untuk belajar. Oleh karena itu, dosen di kelas berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa belajar, metode pengajaran yang digunakan memiliki dampak besar pada seberapa baik mahasiswa dapat memahami materi. Agar syarat hasil belajar terpenuhi, pengajar harus dapat menggunakan teknik yang tepat.

Sikap seorang dosen terhadap mahasiswa sangat memberikan peranan yang positif dan signifikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, dengan arti bahwa semakin baik pola strategi yang dilakukan maka semakin muda untuk memberikan daya semangat untuk belajar siswa sehingga nantinya proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan sempurna (Yuzarion, 2017). Pada hakikatnya pendidikan ialah suatu proses untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri, kompetensi kreatif dan sikap pendekatan keterbukaan seorang pendidik sangat diperlukan guna ketercapaian tujuan yang diharapkan (Hidayatullah et al., 2020). Salah satu taktik yang digunakan oleh seorang dosen di kelas untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran sepenuhnya adalah dengan menugaskan presentasi kelompok.

Presentasi kelompok adalah latihan yang digunakan untuk mengkomunikasikan konsep atau informasi secara lisan atau tertulis untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang presenter harus mampu menangkap isi sehingga dapat menyampaikannya dan menjawab atau membalas peserta dengan berwibawa. Diskusi atau tanya jawab sering menjadi akhir dalam kegiatan presentasi kelompok. Berdasarkan sifatnya, presentasi merupakan metode yang tepat untuk digunakan sebagai proses pendidikan aktif di kelas dan juga sebagai praktik mengajar oleh calon guru karena presentasi tidak hanya dilakukan satu arah tetapi juga melibatkan interaksi antara presenter dan peserta. Atau dalam kegiatan pembelajarannya itu interaksi antara guru dan siswa. Strategi penugasan tersebut sebagai jembatan untuk mewujudkan pemahaman mahasiswa, terhadap

fakta, konsep, prinsip dan kajian ilmu yang dipelajari serta juga untuk melatih mahasiswa dalam berfikir logis, kritis dan kreatif (Iva Rifa, 2012).

Penggunaan presentasi di dalam kelas bukanlah konsep yang baru, tetapi kenyataan di lapangan mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa yang masih kekurangan keterampilan presentasi yang diperlukan untuk menyampaikan materi yang efektif. Presenter sering menghabiskan banyak waktu selamapresentasi hanya menyajikan materi di depan kelas dengan slet power point tanpa memperhatikan keadaan di dalam kelas, sehingga audiens mudah merasa bosan. Kejenuhan belajar didefinisikan sebagai kelelahan mental, emosional, dan fisik yang dialami mahasiswa, yang terlihat dari berkurangnya keinginan dan minat belajar, terbentuknya rasa lesu yang kuat, dan rendahnya keberhasilan(Mailita etal., 2016).materi yang disampaikan oleh presenter kelompok tampak masuk melalui telinga kanan dan keluar melalui telinga kiri tanpa memberikan dampak yang berarti pada pembelajaran. tidak semua siswa yang diam dan memperhatikan benar-benar memperhatikan materi yang disampaikan, selain itu beberapa dari mereka mungkin sedang memikirkan sesuatu yang tidak berhubungan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari.jika ada rasa bosan di dalam kelas, siswa mungkin akan tertidur, menguap, berbicara satu sama lain secara pribadi, atau membuat kegaduhan. jika ini terus terjadi di kelas, pembelajaran tidak akan berhasil karena suasananya tidak kondusif (Darmansyah, 2010).Siswa yang berperan sebagai peserta akan secara alami terlibat dalam proses pembelajaran jika presenter mampu menggunakan strategi yang tepat untuk membuat lingkungan belajar menjadi menarik. Presenter akan disukai dan mahasiswa akan selalu senang dan bersemangat untuk terus belajar jika mampu membawakan kuliah dengan santai. Hal ini akan menghindarkan siswa dari rasa bosan, lelah, atau mengantuk saat mengikuti pembelajaran, sehingga memungkinkan mereka untuk fokus dan membangkitkan semangat (Hariono etal., 2021).

Strategi para presenter dalam menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat membangkitkan semangat dan kekonsentrasian belajar mahasiswa salah satunya dengan teknik *icebreaking*. *Ice breaking* adalah cara yang sangat ampuh untuk mendorong pikiran siswa beralih kekeadaan alfa. Lingkungan optimal bagi gelombang otak untuk melakukan tugas belajar adalah zona alfa. Zona alfa ditandai dengan keadaan tenang namun sadar pada siswa. Dengan kata lain, otak akan berfungsi dengan tenang. Misalnya, apakah mendengar guru menjelaskan sesuatu, membaca, menulis, menyaksikan, atau membayangkan solusi dari suatu masalah (Mauizdati, 2020). Ice breaking juga dapat dipahami sebagai permainan atau kegiatan yang bertujuan untuk mendesain suasana yang bekuh atau tegang dalam suatu kelompok, game atau permainan menjadi salah satu strategi yang dilakukan oleh kelompok atau individu dengan berdasarkan asas rasional (Agustina, 2015). Oleh karenaitu, ice breaking adalah salah satu metode terbaik untuk mengembalikan mahasiswa ke zona alfa. Atau juga dapat dipahami sebagai sebuah teknik untuk memecahkan kebekuan yang akan membangkitkan minat dalam studi mereka dan membuat lingkungan kelas menyenangkan (Arimbawa etal., 2017).

Ice breaking adalah salah satu cara agar terciptanya proses pembelajaran tidak monoton, membuat mengantuk, jenuh, atau kembali rileks. Hal ini akan menarik perhatian mahasiswa dan membuat mereka tenang mendengarkan atau memperhatikan materi dari yang disampaikan oleh presenter kelompok di depan kelas. ice breaking yang digunakan dalam presentasi kelompok dalam matakuliah psikologi diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengetahui secara langsung terkait kondisi didalam kelas pada saat keberlangsungan dalamp resentasi kelompok pada matakuliah psikologi perkembangan. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui dalam proses presentasi mahasiswa seringmengalami rasabosan dan jenuh di dalam kelas hal itu terjadi apabila tidak ada strategi terobosan yang mampu untuk membangkitkan semangat. Apabila sudah bosan dan jenuh maka suasana kelas akan menjadi sunyi karena tertidur atau bahkan ramai karena tidak memperhatikan presenter dengan baik sehinggah hal itu membuat suasana dalam kelas tidak kondusif lagi sehingga keadaan tersebut tidak memungkinkan kanter capaiannya tujuan

dalam pembelajaran (Fanani, 2010). untuk itu salah satu strategi cerdas dari presenter untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan memberikan ice breaking atau mencairkan suasana sebagai upaya untuk membangkitkan semangat dan kekonsentrasian belajar, adapun banyak model ice breaking yang diterapkan oleh setiap presenter kelompok diantaranya seperti pertama model tepuk pagi siang dan malam kedua tes konsentrasi, tiga berhitung dan sebagainya. Berdasarkan dari beberapa macam ice breaking tersebut mampu untuk mencairkan suasana sehingga setelah itu bisa membuat fokus untuk menyimak dengan baik dari apa yang di sampaikan di depan kelas.

Dalam penelitian terdahulu yang juga memiliki variabel yang sama dengan implementasi ice breaking dalam presentasi kelompok terhadap penunjang semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa, juga pernah diteliti oleh Maymuna Harianja dkk, dengan judul penelitian “implementasi dan manfaat ice breaking untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar” metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif, teknik dalam mengumpulkan data dengan dokumentasi dari beberapa jurnal dan di analisis secara sistematis, hasil dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa (1) ice breaking dapat diterapkan di semua mata pelajaran, termasuk pendidikan non formal. *Ice breaking* dapat disatukan atau dipadukan dengan model pembelajaran realistik setting kooperatif (Resik) dan model pembelajaran lainnya. (2) dengan diterapkannya *ice breaking* dapat menarik minat belajarsiswa, motivasi belajar, daya serap hasil belajar serta kemampuan komunikasi matematis. (3) manfaat yang didapat dari implementasi *ice breaking* adalah dapat menghilangkan kejenuhan, kebosanan, serta rasa ngantuk dengan hal sederhana yang dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa perlu keterampilan yang mempunyai (Harianja & Sapri, 2022)

Widi Asifa dkk, juga pernah meneliti tentang “psikoedukasi penerapan ice breaking untuk mengatasi kejenuhan belajar pada siswa SDN Kemiri 1” dalam penelitiannya ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) obyek penelitian adalah siswa kelas 3-6 sebanyak 54 siswa. Hasil dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa upaya mengatasi kejenuhan belajar yaitu penerapan ice breaking pada siswa SDN Kemiri 1 ini baik hal itu terbukti setelah dilakukan penerapan *ice breaking* siswa menjadi fokus dan tidak ngantuk, tentunya guru menjadi lebih diperhatikan. Sehingga *ice breaking* berpengaruh dalam mengatasi kejenuhan belajarsiswa dan keunggulannya dapat memberikan fokus dan perhatiannya kepada proses pembelajaran dan gurunya (Asifa & Cahyana, 2023).

Berdasarkan dengan penelitian terdahulu maka dapat dipahami bahwa implementasi ice breaking ialah memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan ke-efektifan pada saat proses pembelajaran, hal tersebut terlihat dari bagaimana dengan diterapkannya *ice breaking* dapat menarik minat belajar siswa, dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, dapat untuk menghilangkan rasa jenuh serta bosan belajar siswa dan serta hal-hal positif lainnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan implementasi ice breaking dalam presentasi kelompok terhadap penunjang semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa. Karena selama ini belum ditemukan implementasi ice breaking dalam presentasi kelompok yang subjek dan objeknya ialah mahasiswa, sehingga inilah yang akan menjadi kebaruan novelty dalam kajian keilmiah sehingga diharapkan nantinya dapat menambahkan kajian literature bagi peneliti yang akan datang.

METODE

Penelitian *field research* ini berbentuk deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap secara alami serta persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Moleong, 2020). Penelitian ini berlokasi di kelas PAI A semester 4 tahun akademik 2023/2024 pada mata kuliah psikologi perkembangan fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri suanan kalijaga Yogyakarta. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua. Sumber primer didasarkan dari hasil penggalan informasi dari mahasiswa, dan dosen pengampu mata kuliah psikologi perkembangan,

Sumber data sekunder didasarkan dari dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi yang dimaksud berwujud tesis, artikel jurnal, buku, dan sebagainya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik: pertama pengamatan terlibat (observasi partisipatif) dimana peneliti menjadi peserta dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang akan diteliti kedua wawancara mendalam ketiga dokumentasi berbentuk dokumen tertulis yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini” (S. Margono, 2005). Analisis data berpedoman pada teori Miles dan Huberman melalui langkah-langkah sebagai berikut pertama reduksi data kedua penyajian data dan tiga kesimpulan atau verifikasi. Demi mendapatkan data yang valid strategi triangulasi sumber akan dilakukan dengan menggunakan member check (Sugiyono 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskripsi paparan data tentang implementasi icebreaking dalam presentasi kelompok terhadap penunjang semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa kelas PAI A semester empat pada matakuliah psikologi perkembangan universitas islam negeri suanan kalijagayogyakarta tergambar sebagai berikut.

Hasil

Implementasi Ice Breaking dalam Presentasi Kelompok

Presentasi kelompok ialah merupakan bagian dari penugasan terhadap mahasiswa yang dibagi sesuai dengan kelompok, sehingga dalam hal itu semua mahasiswa akan memiliki tanggung jawab untuk mempresentasikan diri di depan kelas sesuai dengan kelompoknya masing-masing, terkait dengan teknis dalam membawakan presentasi setiap kelompok berfariatif, sebagaimana tergambar dalam hasil wawancara dengan ibu Sri Purnami, S.Psi.M.A selaku dosen pengampu pada matakuliah psikologi perkembangan Sebagai berikut:

“Model penugasan yang saya format untuk mahasiswa ialah dengan memberikan tugas presentasi kelompok karena hal itu dirasa perlu untuk melatih mental mahasiswa agar mampu menyampaikan materi di depan kelas dengan baik, mereka nantinya akan menjadi calon-calon pendidik yang profesional, sehingga dengan penugasan tersebut mahasiswa terkadang banyak belajar dari berbagai sumber yang berhubungan dengan materi. teknis dalam membawakan presentasi kelompok disini saya tekankan bagaimana agar presenter mampu membuat suasana dalam kelas itu kondusif tidak ada yang tertidur dan semacamnya, sehingga dalam hal ini setiap presenter dituntut untuk membuat para audiens aktif menyimak. sehingga dalam hal ini banyak teknis *icebreaking* yang diterapkan baik di awal, tengah dan akhir dalam presentasi, hal itu semua dalam rangka agar mampu untuk membuat semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa didalam kelas”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa implementasi *icebreaking* dalam presentasi kelompok terhadap penunjang semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa itu sangat bervariasi sesuai dengan teknis bagi setiap kelompok itu sendiri, terkadang ada yang mengimplementasikan *icebreaking* pada saat awal, tengah atau akhir presentasi, pelaksanaan *icebreaking* selama sepuluh menit standarnya hal itu semua menyesuaikan dengan kondisi didalam kelas, jika ditemukan semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa menurun maka disitulah *icebreaking* itu akan di implementasikan.

Demikian juga diperkuat dengan hasil wawancara dari kelompok lima yaitu saudara aldyfirmansyah dkk, penerapan *icebreaking* sering diterapkan pada saat presentasi kelompok sebagaimana wawancara sebagai berikut ini.

“*icebreaking* ialah sebenarnya bukan termasuk bagian dalam materi presentasi, namun sebagai bagian teknis yang suatu waktu menjadi perlu untuk dilakukan jika suatu waktu mahasiswa kehilangan motivasi dan semangat dalam belajar, sehingga penggunaan *icebreaking* setiap kelompok itu bervariasi ada yang menggunakan pada saat awal, tengah atau akhir presentasi. Kemaren pada saat

kami mempresentasikan materi kami menggunakan icebreaking pada awal presentasi dan di tengah presentasi jenis icebreaking yang diberikan seperti yel-yel, cek konsentrasi dan sebagainya, teknis seperti itu saya lakukan sampai semua mahasiswa kembali bersemangat untuk belajar”.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa presentasi kelompok ialah bagian dari penugasan yang diberikan oleh dosen terhadap mahasiswa, Berdasarkan dengan wawancara diatas dapat dipahami bahwa dalam pengimplementasian icebreaking itu dilakukan pada saat awal, tengah atau akhir presentasi, jenis-jenis icebreaking yang diterapkan ialah banyak seperti melakukan gerak badan, yel-yel penyemangat, game dan sebagainya.

Selain itu, hasil catatan lapangan terkait implementasi icebreaking pada presentasi kelompok, selain *icebreaking* dilakukan pada saat ditengah-tengah presentasi atau kegiatan inti, berdasarkan dengan observasi ditemukan banyak kelompok yang mengimplementasikan *icebreaking* pada saat awal presentasi, hal itu terlihat dari bagaimana setiap presenter terlebih dahulu diawali dengan mencairkan suasana sehingga pikiran mahasiswa menjadi rileks dan senang. Karena menyadari bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika mampu membuat perasaan siswa gembira, ingin tahu, nyaman, dan terbuka untuk belajar. untuk membangun dan membentuk anak-anak dalam keadaan seperti itu, instruktur harus mampu melakukannya (Sidik & Sobandi, 2018).

Dari beberapa deskripsi dari hasil wawancara dan observasi lapangan yang dijelaskan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi *icebreaking* dalam presentasi kelompok dapat dilakukan pada saat awal presentasi, tengah presentasi dan akhir presentasi. Yang hal itu semua menyesuaikan dengan bagaimana kondisi didalam kelas, disinilah diperlukan perhatian dari setiap kelompok terkait keadaan mahasiswa jika didapati tidak kondusif maka disitulah dirasa perlu untuk adanya implementasi icebreaking dalam presentasi kelompok agar dalam rangka untuk peningkata semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa.

Implikasi IceBreking terhadap Penunjang Semangat dan Konsentrasi Belajar

Terdapat beberapa Implikasi dari implementasi icebreaking dalam presentasi kelompok terhadap peningkatan semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa, hal itu sebagaimana ungkapan sayidatulhusnapanjaitan menyampaikan sebagai berikut.

“*icebreaking* ini ialah teknik yang harus ada dan diterapkan dalam presentasi kelompok, karena disamping sebagai kegiatan yang menyenangkan, icebreaking juga bisa menjadi penunjang semangat teman-teman dalam memperhatikan materi yang disampaikan dan dapat membuat lebih fokus dalam belajar, kami dan mahasiswa menyadari bahwa terkadang rasa malas dan turunnya semangat itu sering dialami, hal itu dikarenakan perkuliahan dalam kampus sangat padat bahkan dalam seharipun terkadang ada yang sampai tiga atau empat matakuliah, disitulah diperlukan adanya penerapan yang dapat membuat suasana menyenangkan sehingga nantinya mahasiswa kembali semangat dan fokus dalam belajar”.

Uraian diatas menjelaskan bahwa implikasi dari penerapan icebreaking dalam presentasi kelompok tidak hanya sebagai kegiatan yang menyenangkan namun disitu dapat menumbuhkan semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa, dengan hal itu maka dirasa perlu kiranya implementasi icebreaking perlu untuk diterapkan ditengah-tenga lemahnya kerja otak yang dapat membuat daya semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa menurun.

Implikasi lain yang tidak kalah penting untuk disampaikan sebagai penguat dari adanya icebreaking dalam presentasi sebagaimana yang diungkan oleh mar’atunkhairiyah yang juga merupakan salah satu perwakilan dari salah satu kelompok yang bertugas melakukan presentasi didepan kelas menyampaikan bahwa.

“icebreaking memiliki peran yang cukup penting dalam penunjang semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa, karena meskipun sudah berstatus mahasiswa kami tidak jarang merasa jenuh dan kehilangan konsentrasi karena beberapa faktor, seperti banyaknya tugas yang diberi dosen dll. Sehingga icebreaking di kelas dapat memberikan sedikit hiburan dan refreshing terhadap otak. Dampaknya mahasiswa lebih semangat lagi mempelajari materi yang diberikan karena suasana yang cenderung memberikan kesan menyenangkan”.

Berdasarkan dengan beberapa hasil wawancara deskripsi di atas dapat ditarik sebuah pemahaman implikasi dari implementasi icebreaking dalam presentasi kelompok sangat memberikan dampak yang positif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, implikasi yang sangat besar dirasakan ialah dapat membuat pembelajaran menjadi rileks dan menyenangkan sehingga berdampak semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa, semangat dan konsentrasi ialah dua hal yang harus diperhatikan dengan baik pada saat belajar, belajar butuh semangat dan konsentrasi, dalam proses belajar secara langsung ialah melibatkan diri kita jika dalam diri sendiri tidak ada dorongan yang baik maka hal itu akan melemahkan rasa ingin tau dalam diri manusia itu sendiri, oleh karena itu disadari bahwa jika dua hal tersebut jika tidak berjalan dengan baik maka akan sulit untuk ketercapaiannya tujuan dalam belajar sehingga mahasiswa tidak dapat memahami materi dengan baik.

Pembahasan

Implementasi icebreaking dalam presentasi kelompok dilaksanakan pada tiga waktu, pertama icebreaking dapat dilaksanakan pada awal, tengah dan akhir presentasi yang dalam durasi pelaksanaannya kurang lebih selama sepuluh menit, penerapan *icebreaking* terkadang ada yang hanya menggunakan dua waktu (waktu awal dan tengah presentasi) dan bahkan ada yang penerapannya dalam tiga waktu (waktu awal, tengah dan akhir presentasi). Penerapan tersebut menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi di dalam kelas. Sering kali ditemukan keadaan mahasiswa tidak fokus itu terjadi pada waktu awal-awal permulaan presentasi dan di separuh waktu presentasi berjalan. Sehingga dengan peristiwa-peristiwa itu awal pembukaan presentasi menjadi pilihan utama bagi setiap presenter kelompok untuk menerapkan ice breaking sebelum memulai menyampaikan hasil tugas materi. Strategi tersebut dilakukan untuk menumbuhkan semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa, ice breaking yang diterapkan pada saat presentasi kelompok ialah diantaranya melakukan gerak badan, game, yel-yel penyemangat, dan serta juga ice breaking yang berhubungan dengan materi agar disatu sisi selain membuat suasana otak menjadi rileks namun juga dapat menambah mengingat materi (Hasanah, 2019). Segala bentuk macam ice breaking yang diterapkan ialah sebagai salah satu untuk menciptakan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Peran dari implementasi *ice breaking* dalam presentasi kelompok ialah dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, menunjang semangat dan serta konsentrasi dalam belajar. Ice breaking adalah salah satu langkah untuk menyegarkan dan mendinginkan otak yang terus bekerja, implementasi *ice breaking* tersebut dilakukan mengingat sering kali terjadi mahasiswa dalam kelas merasa bosan, jenuh, mengantuk, berbicara bersama teman, tidak memperhatikan materi yang disampaikan dengan baik, dan sampai kehilangan konsentrasi dalam belajar. Menurut Tri Mega Ralasari, pemerhati pendidikan akademik IKIP PGRI Pontianak, penyebab utama kebosanan adalah karena persoalan kebosanan atau kejenuhan dalam belajar, baik mental maupun fisik. Ini dapat disebabkan oleh alasan mental seperti mahasiswa merasa lebih tertekan untuk belajar daripada menikmati prosesnya, atau oleh teknik dari mengajar yang membosankan yang membuat belajar menjadi kurang menyenangkan. Sementara dari faktor fisik, mahasiswa kurang istirahat karena terlalu banyak terlibat dalam kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau berorganisasi. Ini melelahkan tubuh dan pikiran, yang tidak menguntungkan untuk belajar.

SIMPULAN

Terdapat tiga waktu dalam pengimplementasian *ice breaking* pada saat presentasi kelompok yang dilakukan di kelas PAI A semester empat pada matakuliah psikologi perkembangan universitas islam negeri suanan kalijaga yogyakarta diantaranya ialah dilaksanakan pada saat awal pembukaan presentasi, ditengah keberlangsungan saat presentasi dan juga di akhir-akhir saat presentasi, jenis-jenis icebreaking yang diterapkan diantaranya ialah dengan melakukan gerak badan, yel-yel penyemangat, game dan icebreaking yang berhubungan dengan materi. durasi waktu yang digunakan ialah kurang lebih selama sepuluh menit. Peran dari implementasi icebreaking ialah dapat membuat suasana pembelajaran menyenangkan, rileks, dan tidak membosankan sehingga berdampak terhadap penunjang semangat dan konsentrasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C. (2015). Aplikasi Game Pendidikan Berbasis Android Untuk Memperkenalkan Pakaian Adat Indonesia. *Indonesian Journal on Software Engineering (Ijse)*, 1(1), 1–8.
- Arimbawa, I. K., Suarjana, I. M., & Arini, N. W. (2017). Pengaruh Penggunaan Icebreaker Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 5(2).
- Asifa, W., & Cahyana, Y. (2023). Psikoedukasi Penerapan Ice Breaking Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Pada Siswa Sdn Kemiri 1. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(2), 7542–7548.
- Darmansyah. (2010). Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor. Bumi Aksara.
- Fanani, A. (2010). Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar: Learning, Routinity, Boring, Ice Breaking. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 6(11), 25–28.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi Dan Manfaat Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330.
- Hariono, T., Ashoumi, H., Mujahadah, A. S., & Adransyah, A. (2021). Pendampingan Pembelajaran Dalam Pengkondisian Siswa Melalui Ice Breaking. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 125–129.
- Hasanah, U. (2019). Penggunaan Alat Permainan Edukatif (Ape) Pada Taman Kanak-Kanak Se-Kota Metro. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 20–40.
- Hidayatullah, A. M., Satiti, W. S., & Chotimah, C. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Discovery learning Pada Materi Transformasi Geometri Kelas Xi Ma/Sma. *Joems (Journal of education and management studies)*, 3(3), 21–24.
- Hutahae, A. Y. W., Sitorus, P. J., & Simanjuntak, H. (2022). Progres Ice Breaking Dalam Model Inquiry Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4424–4431.
- Sugiyono, D. (2014). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed methods), Bandung: Alfabeta, 2013. *Jurnal Jpm Iain Antasari Vol*, 1(2).
- Lilawati, E., & Rohmah, H. (2019). Strategi Pembelajaran Murder Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Sma: Penelitian Tindakan Di Sma 1 Unggulan Bppt Darul Ulum Jombang. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(2), 19–36.
- Mailita, M., Basyir, M. N., & Abdullah, D. (2016). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kejenuhan Belajar Siswa Di Smp Negeri Banda Aceh. *Jimbk: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 1(2).
- S. Margono. (2005). Metodologi Penelitian Pendidikan. Rineka Cipta.

- 2226 *Implementasi Ice Breaking dalam Presentasi Kelompok terhadap Penunjang Semangat dan Konsentrasi Belajar Mahasiswa - Faisol Abrori, Sri Purnami, Dwi Ratnasari*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5160>
- Mauizdati, N. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Sekolahnya Manusia Dari Munif Chatib. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 3(2), 315–321.
- Moleong, L. J. (2020). A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian. *Pelaksanaan Reforma Agraria Di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria)*.
- Syarifan Nurjan. (2016). Psikologi Belajar. Wade Goup.
- Iva Rifa. (2012). *Koleksi Game Edukatif Di Dalam Dan Luar Sekolah*. Flash Books.
- Sidik, Z., &Sobandi, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 190–198.
- Wulandari, N. (2017). Efektivitas Strategi Mengajar Menggunakan Humor Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Rap (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(1), 53–61.
- Yuzarion, Y. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta Didik. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 107–117.